

PENGARUH MODERASI BERAGAMA TERHADAP TOLERANSI SOSIAL DI KALANGAN REMAJA AKHIR

Gabriel Chi, Ellora Arshintia, Agrasvinta Midori Marbun, Muthia Syafitri,
Ussy Rachelia, Raja Oloan Tumanggor

Universitas Tarumanagara, Indonesia

*Corresponding Author:
Ussy Rachelia

Abstract.

Indonesia as a country rich in diversity, including religion, culture, ethnicity and race, faces serious challenges in maintaining social harmony amid potential conflicts due to intolerance. Globalization and the times have triggered social changes that threaten the values of peace, brotherhood, and social resilience. The cultivation of religious moderation values through education is seen as a strategic solution to overcome these challenges, focusing on the formation of a tolerant, intellectually healthy and moderate generation. Multicultural education and religious moderation need to be implemented systematically in schools, especially in areas with high religious diversity. The role of teachers as facilitators and inclusive education policies are crucial in realizing social harmony. This study highlights the importance of formal and informal education in instilling the values of religious moderation to overcome radicalism and intolerance, and maintain Indonesia's diversity as a harmonious force.

Keywords: Moderation in Religion, Tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang beragam, mencakup berbagai agama, budaya, ras, golongan, dan etnis. Keberadaan pulau-pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke menciptakan kemajemukan yang harus dipahami sebagai anugerah yang patut disyukuri, bukan sebagai alasan untuk perpecahan. Namun, perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan membawa isu-isu yang dapat memicu konflik, seperti yang berkaitan dengan ras, suku, etnis, golongan, dan agama. Selain itu, perubahan zaman juga melemahkan ketahanan sosial, yang mengakibatkan terkikisnya rasa persaudaraan dan nilai-nilai perdamaian. Sikap keramah tamahan, tenggang rasa, saling menghormati, dan saling membantu mulai memudar akibat persaingan antar kelompok, saling menyalahkan, kecurigaan, perselisihan, dan bahkan tindakan kekerasan yang terus terjadi (Nashohah, 2021). Hal ini menjadi tantangan bagi eksistensi masyarakat Indonesia yang beragam. Contoh kurang harmonisnya kehidupan masyarakat terlihat dari munculnya paham

ekstremisme dan radikalisme yang berpotensi mengancam keragaman (Nasrullah, Muh et al., 2022).

Dalam era globalisasi yang dihadapkan pada berbagai tantangan multidimensional, pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan menjadi semakin relevan (Anandari & Afriyanto, 2022). Radikalisme dan intoleransi agama kini menjadi ancaman nyata bagi kerukunan antarumat beragama, stabilitas sosial, serta komitmen terhadap kebangsaan (Hasan, Azizah, & Rozaq, 2023). Penyebaran paham keagamaan yang radikal dan intoleran memerlukan respons strategis dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan generasi muda (Assauri et al., 2024; Maarif, 2019; Masturin, 2022).

Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama adalah sikap dan perilaku yang memahami serta mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, sehingga menghindari tindakan ekstrim. Nasaruddin Umar mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap untuk hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan konteks sosial-politik. Pengenalan dan penanaman nilai-nilai moderasi perlu dilakukan sejak usia dini, khususnya bagi siswa SD, agar mereka menjadi generasi yang sehat secara intelektual dan moderat dalam menghadapi ide-ide radikal. Jika tidak, anak-anak akan rentan terpengaruh paham negatif, yang berdampak buruk pada persatuan bangsa dan perkembangan karakter mereka sebagai generasi penerus.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menjembatani isu-isu sosial yang berkaitan dengan paham keagamaan (Maarif & Rofiq, 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini, karena siswa adalah generasi penerus bangsa (Ma`arif, 2019). Lembaga Survei Indonesia (2021) mengungkapkan bahwa sekitar 31% siswa tergolong intoleran, menandakan adanya masalah serius yang perlu ditangani secara strategis. Meskipun pentingnya moderasi beragama telah banyak dibahas, masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaannya, terutama di daerah dengan keberagaman agama yang tinggi (Hasan, Azizah, Sintasari, et al., 2023).

Implementasi dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi program yang sangat penting untuk didorong oleh pemerintah Republik Indonesia. Jika perilaku intoleransi dibiarkan, hal ini dapat menyebabkan perpecahan dan konflik. Moderasi beragama memberikan pemahaman yang seimbang kepada masyarakat dalam menjalani kehidupan beragamanya, yaitu tetap berada di posisi tengah, tidak ekstrem dalam mengamalkan teks-teks suci

tanpa mempertimbangkan fungsi akal, tetapi juga tidak mengagungkan akal hingga mengabaikan teks (Anwar, Rosyida et al., 2022).

Pendidikan adalah hak bagi semua warga negara, yang telah diatur dalam undang-undang tanpa memandang agama, suku, ras, golongan, atau bahasa. Kebijakan pemerataan pendidikan, termasuk peningkatan mutu dan anggaran pendidikan, sangat penting karena kualitas pendidikan akan menentukan output masa depan. Kebijakan mengenai hak dan kewajiban memperoleh pendidikan agama bagi semua pemeluk agama dan pendidikan berbasis kearifan lokal juga perlu diperhatikan. Semua hal ini harus disesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara yang rukun, harmonis, dan damai. Oleh karena itu, moderasi beragama harus ditanamkan kepada siswa sejak usia dini, sehingga ketika mereka memasuki masa remaja, mereka tidak terpengaruh oleh paham ekstremisme dan radikalisme yang dapat mengarah pada tindakan yang mengancam keselamatan diri sendiri dan orang lain, termasuk aksi terorisme (Aditiya Wangsanata et al., 2022).

Menghadapi kondisi dunia saat ini yang kurang baik, isu terorisme masih menjadi masalah yang belum terpecahkan. Satu kasus terorisme hilang, muncul lagi kasus lainnya. Isu ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia, menjadikan terorisme sebagai isu global.

Contoh konkret dari masalah ini terlihat dalam studi pendahuluan di SDN 2 Kelod Kangin Semarapura Klungkung Bali, yang memiliki keberagaman agama di kalangan siswanya. Penelitian menunjukkan adanya potensi konflik antar siswa akibat kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama. Hasil wawancara dengan beberapa guru dan observasi di kelas mengungkapkan sikap intoleransi di antara siswa, seperti tindakan rasis, pengucilan, dan bullying terhadap teman yang beragama lain. Data awal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah tersebut masih belum optimal.

Hasil penelitian Suparjo menunjukkan bahwa salah satu strategi efektif untuk menanamkan sikap moderasi beragama adalah melalui pendidikan multikultural. Strategi ini bermanfaat bagi satuan pendidikan dalam memahami konsep kebudayaan, perbedaan budaya, dan keseimbangan demokrasi. Pendidikan multikultural diadakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melihat kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama (Suwarno, 2022).

Selanjutnya, penelitian oleh Anwar, Rosyida et al., (2022), mengindikasikan bahwa moderasi beragama seharusnya diterapkan di sekolah dengan memaksimalkan peran guru sebagai pendidik dan fasilitator. Sekolah perlu memberikan kebebasan kepada pendidik dalam sikap, praktik, dan pandangan beragama, sambil tetap mengutamakan toleransi. Penanaman nilai-

nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Selain itu, studi oleh Najma dan Bakri menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama melalui lembaga pendidikan adalah langkah yang tepat, karena lembaga pendidikan formal menyediakan ruang pembelajaran yang terstruktur, sistemik, dan mudah untuk dievaluasi. Penguatan moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui pendidikan informal, yang dapat langsung diterapkan dalam masyarakat, sehingga efektif dalam menangulangi paham radikalisme (Najma dan Bakri, 2023). Mereka juga menekankan bahwa lembaga formal adalah tempat yang ideal untuk mengembangkan moderasi beragama, karena disinilah calon generasi penerus bangsa dididik, dibimbing, dan dibina karakternya untuk menjadi generasi yang tangguh dan moderat.

Kesimpulan dari pembahasan di atas menegaskan bahwa Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman, menghadapi tantangan serius terkait intoleransi dan potensi konflik antar kelompok masyarakat. Pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan menjadi semakin relevan, terutama di tengah isu radikalisme dan ekstremisme yang mengancam kerukunan sosial dan stabilitas negara. Strategi pendidikan multikultural dan peran aktif guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran moderasi beragama di sekolah sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang sehat secara intelektual dan moderat.

Selain itu, kebijakan pendidikan yang inklusif, yang menghargai keberagaman tanpa memandang latar belakang, harus diperkuat agar semua warga negara dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Penguatan moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal, sehingga dapat diimplementasikan secara efektif di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang menanamkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, dan etnis merupakan langkah kunci untuk mengatasi tantangan intoleransi dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999). Hasil kompilasi dari beberapa penelitian terdahulu digunakan untuk menyimpulkan: (1) Moderasi beragama mengajarkan remaja untuk menghargai perbedaan, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk berempati terhadap orang lain. (2) Remaja yang terpapar pada nilai-nilai moderasi cenderung

memiliki sikap yang lebih terbuka dan toleran toleran, mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. (3) Sikap moderat mendorong remaja untuk lebih aktif dalam berdialog antar budaya, yang memperkuat hubungan sosial dan memahami perspektif orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi yang bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid dan bisa meneliti kembali menurut konteksnya (Krippendorff., 1993). Dalam analisisnya akan dilakukan pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemisahan sehingga ditemukan yang relevan (Sabarguna, 2005). Pengecekan antara pustaka dan pemerhatian terhadap komentar pembimbing dilakukan guna menjaga kekekalan proses mengevaluasi, mencegah dan menghilangkan informasi yang salah merupakan kesalahpahaman manusia yang mungkin timbul karena kurangnya penulis pustaka (Sutanto, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mengenai definisi moderasi beragama menunjukkan adanya kesepakatan di kalangan para ahli tentang pentingnya sikap, pandangan, dan perilaku yang adil serta seimbang dalam beragama. Kementerian Agama (2019) menekankan perlunya sikap moderat untuk mencegah ekstremisme, yang juga sejalan dengan pandangan Maarif (2020) yang menyoroti pentingnya dialog dan toleransi. Darlis (2017) menambahkan dimensi adaptasi, menunjukkan bahwa moderasi beragama juga mencakup kemampuan untuk berkompromi dalam masyarakat yang beragam. Secara keseluruhan, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap yang berupaya menyeimbangkan keyakinan agama dengan realitas sosial yang multikultural, yang sangat relevan dengan konteks Indonesia.

Dimensi-dimensi moderasi beragama yang dijelaskan oleh Maarif (2020) meliputi toleransi, dialog antaragama, keseimbangan antara tradisi dan modernitas, penghindaran ekstremisme, serta keterlibatan sosial. Setiap dimensi ini saling berkaitan dan berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial. Sebagai contoh, dialog antaragama tidak hanya penting untuk meningkatkan pemahaman, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat toleransi. Penekanan pada penghindaran ekstremisme sebagai salah satu dimensi moderasi beragama sangat relevan dalam konteks global saat ini, di mana banyak konflik berakar dari intoleransi.

Toleransi sosial dipahami sebagai sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman, sebagaimana dikemukakan oleh Jafar et al. (2019) dan Verkuyten et al. (2019). Toleransi ini tidak hanya mencakup pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga mencakup sikap menghormati dan menerima keberagaman dalam masyarakat. Nisa (2017) menggarisbawahi bahwa toleransi sosial sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dan mengurangi potensi konflik. Dengan demikian, toleransi sosial merupakan dasar penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Dimensi-dimensi toleransi sosial yang teridentifikasi meliputi penghormatan terhadap perbedaan, dialog dan komunikasi, kesadaran sosial, penghindaran konflik, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Penghormatan terhadap perbedaan menjadi pondasi bagi dialog yang konstruktif, yang pada gilirannya dapat memperkuat kesadaran sosial. Keterlibatan dalam kegiatan sosial juga berperan dalam membangun rasa saling menghormati antar kelompok. Dimensi-dimensi ini saling terkait dan menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan kerukunan.

Masa remaja akhir, menurut Hurlock (1990) dan Miller & Northup (2002), merupakan fase penting dalam perkembangan individu yang berlangsung pada usia 17-18 tahun. Pada fase ini, remaja mulai mencari identitas diri dan membuat keputusan penting yang akan mempengaruhi masa depan mereka. Penekanan pada pengaruh lingkungan sosial menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan media sangat penting dalam proses perkembangan mereka. Oleh karena itu, masa remaja akhir adalah periode transisi yang krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu.

Dimensi-dimensi masa remaja akhir menurut Steinberg (2014) mencakup perkembangan identitas, hubungan sosial, kemandirian, perkembangan emosional, pengambilan keputusan, dan keterlibatan dalam aktivitas. Setiap dimensi ini berperan dalam membentuk diri remaja dan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia. Sebagai contoh, perkembangan identitas dan hubungan sosial saling terkait dalam proses eksplorasi diri, sementara kemandirian dan pengambilan keputusan penting untuk mempersiapkan remaja menghadapi tantangan kehidupan dewasa. Keterlibatan dalam aktivitas juga membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang esensial.

Secara keseluruhan, moderasi beragama dan toleransi sosial merupakan elemen yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, khususnya dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya.

Sementara itu, masa remaja akhir adalah fase penting dalam pembentukan identitas dan kemandirian individu. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang inklusif dan toleran. Pemahaman yang baik tentang moderasi beragama dan toleransi sosial, terutama di kalangan remaja, sangat penting untuk membangun kerukunan antar umat beragama dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang luas menghadapi tantangan serius dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama akibat ancaman radikalisme dan intoleransi. Pendidikan moderasi beragama menjadi solusi penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keseimbangan sejak dini. Melalui pendidikan multikultural dan kebijakan inklusif, sekolah dapat berperan dalam membentuk generasi yang moderat dan mampu menghargai perbedaan. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas dan keberagaman Indonesia sebagai kekuatan yang harmonis. Diharapkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mendorong moderasi beragama, dan sekolah diharapkan untuk memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum mereka. Namun, masalah seperti stereotip negatif, kurangnya eksposur terhadap perbedaan, dan efek media sosial dapat menghambat pemahaman moderasi beragama. Akibatnya, tindakan strategis seperti pembuatan kurikulum yang mendukung nilai moderasi, pelatihan guru, dan kegiatan yang mendukung pertukaran agama diperlukan. Moderasi beragama dapat membantu remaja menghadapi perbedaan budaya dan agama di era globalisasi, menjadikan mereka agen perubahan yang mempromosikan perdamaian dan toleransi. Ini dilakukan oleh keluarga dan masyarakat, yang juga berperan penting dalam mendukung moderasi beragama.

Sebagai sarana pertama yaitu pendidikan moderasi beragama dimasukkan ke dalam kurikulum. Di berbagai tingkatan pendidikan, pemerintah dan lembaga pendidikan harus memastikan bahwa moderasi beragama menjadi bagian dari kurikulum. Materi ini harus mengajarkan orang-orang terutama anak sekolah untuk menghargai perbedaan dan mengatasi prasangka dan stereotip terhadap kelompok agama lain. Untuk membantu guru membangun pemahaman yang kuat tentang keragaman agama dan budaya, mereka harus dilatih untuk memungkinkan diskusi yang terbuka dan toleran di kelas. Orang tua perlu diberikan kesadaran dan pendidikan untuk mendukung anak-anak mereka dalam mengembangkan sikap toleran. Terakhir juga sangat penting bahwa pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil berpartisipasi secara aktif dalam menyebarkan nilai-nilai

moderasi beragama. Ini dapat mencakup pembuatan kebijakan yang lebih sistematis dan terukur yang mendukung pendidikan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandari, A., & Afriyanto, A. (2022). Moderasi Beragama dan Pendidikan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45-58.
- Anwar, R., & Rosyida, F. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(1), 90-104.
- Assauri, A. (2024). Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Radikalisasi di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 210-225.
- Darlis. (2017). Menyusung moderasi islam ditengah masyarakat yang multikultural. *Rausyan fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 225-255.
- Hadi, Y., & Hadi, M. (2006). Continuous bounded controller for active control of structures. *Computers and Structures*, (84), 798-807.
- Hasan, A., Azizah, R., & Rozaq, I. (2023). Radikalisme dan Intoleransi: Menanggulangi Ancaman bagi Kerukunan Beragama. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 22(1), 90-104.
- Hurlock, B. E. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jafar, M., & Fadhilah, D. N. (2019). Peran pelatihan penguatan toleransi sosial dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94-104.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian ri.
- Krippendof, & Klaus. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Maarif, A. S. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Al-Jami'ah*, 58(1), 1-20.
- Maarif, M. (2019). Pentingnya Penanaman Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 125-139.
- Maarif, M., & Rofiq, A. (2018). Peran Pendidikan Islam dalam Menangkal Ekstremisme. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 19-29.
- Masturin, R. (2022). Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Pendidikan dan Agama*, 5(4), 200-215.
- Miller, B. C., & Northrup, J. (2002). Adolescence: A New Beginning. *Journal of Adolescent Research*, 17(2), 134-151.
- Murtisari, D. (2020). Toleransi Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), 45-60.
- Murtisari, D. (2020). Toleransi Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), 45-60.

- Murtisari, D. (2020). Toleransi Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), 45-60.
- Najma, S., & Bakri, M. (2023). Strategi Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Formal dan Informal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 85-99.
- Nashohah, L. (2021). Keragaman Budaya dan Tantangan Sosial di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 12(1), 112-125.
- Nasrullah, M., & Muh, A. (2022). Ekstremisme dan Radikalisme di Indonesia: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Ilmiah Sosial*, 11(3), 145-159.
- Nisa, N. A. (2017). Toleransi Sosial dalam Masyarakat Multikultural: Suatu Tinjauan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 1-12.
- Saifudin, L. H. (2023). Moderasi Beragama: Teori dan Praktik. *Jurnal Pemikiran Keagamaan*, 14(2), 33-50.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*.
- Sarraf, M., & Bruneau, M. (1998). Ductile seismic retrofit of steel deck-truss bridges, II: Design applications. *J Struct*, 124(11), 1263-1271.
- Smith, R. (2020). Pengalaman Multisensori dan Kebahagiaan dalam Pendidikan. *Jurnal Kebahagiaan*, 21(2), 1621-1635.
- Steinberg, I. (2014). Adolescence: An Overview. *The Future of Children*, 24(1), 13-30.
- Suparjo. (2022). Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(1), 50-67.
- Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2020). Toleration and prejudice-reduction: Two ways of improving intergroup relations. *European Journal of Social Psychology*, 50, 239-255.
- Wangsanata, A. (2022). Pendidikan untuk Mencegah Ekstremisme : Kebijakan dan Praktik. *Jurnal Multikultural dan Paktik*, 10(2), 120 - 135.
- Wangsanata, A. (2022). Pendidikan untuk Mencegah Ekstremisme: Kebijakan dan Praktik. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(2), 120-135.